


## IMPACT OF ZAKAT ON MATERIAL AND SPIRITUAL WELFARE OF MUSTAHIK (CASE STUDY OF BAZNAS MICROFINANCE IN SAWOJAJAR VILLAGE)

### DAMPAK ZAKAT TERHADAP KESEJAHTERAAN MATERIAL DAN SPIRITUAL MUSTAHIK (STUDI KASUS BAZNAS MICROFINANCE DESA SAWOJAJAR)

Muhammad Suffian Efendi, Muhamad Said Fathurrohman   
Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga  
muhammad.suffian.efendi-2017@feb.unair.ac.id\*, said@feb.unair.ac.id

#### ABSTRAK

*Pengukuran kesejahteraan menurut perspektif Islam tidak hanya pada sisi harta atau material. Namun juga sisi spiritual. Hal tersebut akan diterapkan pada mustahik penerima zakat produktif dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program zakat produktif dari BAZNAS Microfinance Desa Sawojajar terhadap kesejahteraan mitra yang dilihat dari segi material dan segi spiritual. Metode penelitian yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif dengan wawancara dan kuesioner. Sampel diambil menggunakan metode convenience sampling. CIBEST digunakan sebagai alat pengukuran dan analisis. Hasil menunjukkan adanya program zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan indeks kemiskinan material. Dengan atau tanpa adanya bantuan zakat, tidak terjadi perubahan signifikan terhadap tingkat spiritual mitra.*

**Kata Kunci:** Zakat produktif, Kesejahteraan, Indeks kemiskinan Islami.

#### Informasi artikel

Diterima: 06-08-2021  
Direview: 30-08-2021  
Diterbitkan: 30-11-2021

*\*Korespondensi (Correspondence):  
Muhammad Suffian Efendi*

Open access under Creative  
Commons Attribution-Non  
Commercial-Share A like 4.0  
International Licence  
(CC-BY-NC-SA)



#### ABSTRACT

*Measurement of welfare according to the Islamic perspective is not only on the property or material side. But also the spiritual side. This will be applied to productive zakat recipients in this study. This study aims to analyze the impact of the productive zakat program from BAZNAS Microfinance in Sawojajar Village on the welfare of partners from a material and spiritual perspective. The research method used is a quantitative approach with interviews and questionnaires. Samples were taken using convenience sampling method. CIBEST used as measurement and analysis tools. The results show that the productive zakat program can improving welfare and reducing the material poverty. With or without zakat assistance, there is no significant change in the spiritual level of partners.*

**Keywords:** Productive zakat, Welfare, Islamic poverty index.

## I. PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi masalah umum yang masih terjadi di Kota Malang. Data BPS Kota Malang mencatat bahwa di tahun 2020 masih terdapat penduduk miskin sebanyak 38.770 jiwa. Angka ini meningkat sekitar 3.380 jiwa dari tahun 2019 yang berjumlah 35.390 jiwa. Persentase penduduk miskin dan garis kemiskinan Kota Malang dari tahun 2019 ke tahun 2020 juga mengalami kenaikan angka. Garis kemiskinan ialah tingkat minimum pendapatan yang diperlukan sebagai standar hidup di suatu negara atau daerah. Artinya, penduduk Kota Malang dengan rata-rata pengeluaran per bulan di bawah Rp 554.791,00 masuk ke dalam kategori penduduk miskin.

Tabel 1.

Kemiskinan di Kota Malang

	2019	2020
Jumlah Penduduk Miskin (000)	35.39	38.77
Persentase Penduduk Miskin (P0)	4.07	4.44
Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)	543 966.00	554 791.00

Sumber: BPS Kota Malang

Tren persentase penduduk miskin Kota Malang cenderung turun melandai walaupun jumlah

penduduk miskin mengalami peningkatan (BPS Kota Malang, 2020). Perkembangan persentase penduduk miskin Kota Malang dengan tren yang melandai menjadi isyarat bahwa kemungkinan sebagian besar penduduk miskin yang berada di garis kemiskinan mengalami kemiskinan kronis. Kemiskinan kronis ialah kemiskinan yang melahirkan budaya miskin dan melahirkan keturunan miskin secara struktural, dengan kata lain kemiskinan ini sulit diatasi (BPS Kota Malang, 2020). Penduduk kategori kemiskinan kronis hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup paling dasar dan serba kekurangan.

Penduduk miskin perlu diberikan bantuan dan treatment jangka panjang agar lepas dari jerat kemiskinan. Dalam upaya pengentasan kemiskinan tersebut, Pemerintah sebenarnya telah memiliki program-program untuk pengentasan kemiskinan, namun pengentasan kemiskinan saja tidak cukup, fokus yang perlu dicanangkan ialah bagaimana masyarakat miskin bisa terbebas dari kemiskinan serta memiliki kemandirian untuk mencapai kesejahteraannya. Pemerintah hendaknya membuat banyak program pengentasan kemiskinan secara tepat, efektif, efisien serta berorientasi pada kemandirian ekonomi jangka panjang. Tidak sedikit juga dari masyarakat miskin ini telah berupaya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri secara mandiri dengan mendirikan usaha kecil-kecilan seperti berdagang, namun keterbatasan modal dan keterampilan terkadang membuat upaya mereka menjadi terhambat dan tidak berkembang.

Zakat dalam Islam dapat digunakan sebagai sebagai instrumen pemerataan kekayaan. Dalam UU No. 23 Tahun 2011 pengelolaan zakat dapat dimanfaatkan untuk keperluan konsumtif maupun produktif. BAZNAS *Microfinance* Desa (BMD) Sawojajar adalah salah satu lembaga yang mengelola dana zakat produktif. Lembaga non profit ini memberikan bantuan program zakat produktif kepada pengusaha kecil (mitra) kurang mampu guna meningkatkan usahanya serta menjauhkan dari rentenir. Penggunaan zakat sebagai instrumen yang dapat mengurangi kemiskinan selama ini masih terbatas pada pengukuran aspek material saja. Maka dari itu digunakanlah suatu model yang dapat mengukur aspek-aspek lainnya seperti aspek spiritual. Salah satu model yang mengakomodir hal tersebut adalah model CIBEST. CIBEST adalah metode pengukuran kemiskinan berdasarkan perspektif Islam dengan cara menyeimbangkan aspek material dan aspek spriritual. Hal tersebut akan digunakan pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan pendapatan rumah tangga dan sisi spiritual mitra BMD Sawojajar sebelum dan setelah program zakat?
2. Bagaimana klasifikasi dan indeks kemiskinan Islami mitra berdasarkan Model CIBEST?

Peneliti tertarik untuk meneliti BMD Sawojajar di Kota Malang karena merupakan percontohan program di Jawa Timur bersama sepuluh daerah lainnya di Indonesia. Penelitian ini juga merupakan yang pertama dilakukan di BMD Sawojajar, dan data mitranya dapat menjadi kebaruan. Adapun penunjukkan Sawojajar menurut sumber dari pihak BAZNAS *Microfinance* dikarenakan kesesuaian target mustahik yang dituju, dimana mereka telah memiliki usaha sebelumnya namun masih di level yang rendah dan bahkan cenderung turun. Hal ini terdapat hubungannya dengan garis kemiskinan dan kemiskinan kronis yang telah diuraikan.

## II. LANDASAN TEORI

Konsep kesejahteraan telah banyak dipaparkan dari berbagai sudut pandang. Pada pandangan ekonomi kapitalis, pemikirannya hanya bertumpu pada aspek material, karena menurutnya kesejahteraan yang bersifat non-material (psikis) dianggap bukan termasuk bidang ekonomi (Aedy, 2011). Hal ini menjadi salah satu kelemahan karena hanya mengedepankan nilai-nilai materialistik tanpa memperhatikan aspek spiritualitas yang akan menunjang kesejahteraan individu lebih baik dan menyeluruh. Kelemahan lainnya yaitu sekulerisme di mana inilah puncak dari kekeliruan kapitalisme, padahal kehidupan ini pada hakikatnya milik Allah SWT dan sangat diperlukannya agama untuk mengatur keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini mengingat karena dengan agama, manusia akan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat kelak (Aedy, 2011).

Konsep kesejahteraan dalam Islam salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl : 97 yang terjemahan tafsir dari Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan janji dan jaminan

Allah bagi yang beriman kepadaNya. Selain itu, Allah akan membalas segala amal kebaikan hambaNya dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. Balasan yang lebih baik tersebut dapat dimaknai sebagai kesejahteraan multidimensi seperti kehidupan yang tenang, baik, bahagia, dan dicukupkan rezekinya. Tujuan dari kesejahteraan menurut Al Ghazali ialah untuk memelihara *maqashid Syariah* (Adiba & Hijriah, 2015).

Menurut Hafidhuddin (2008), kemiskinan dan kesenjangan dalam pandangan Islam merupakan *sunnatullah* dan tidak bisa dihilangkan. Islam berbicara bagaimana meminimalisir kemiskinan dan mencapai kesejahteraan, tidak berbicara tentang bagaimana cara menghilangkan kemiskinan. Dalam Islam, instrumen yang bisa digunakan sebagai alat penyeimbang distribusi yang adil dan dapat mengurangi kemiskinan ialah zakat. Zakat merupakan implementasi dari asas keadilan dalam ekonomi Islam, yakni dengan membantu mustahik dalam memperoleh kesejahterannya (Mannan, dalam Huda et al., 2012). Dalam hasil kajian riset Beik (2010), menyebutkan bahwa zakat mampu memperbaiki taraf kehidupan mustahik dengan meningkatkan pendapatan dan menurunkan kemiskinan.

Pemberdayaan zakat ada baiknya menggunakan zakat produktif. Zakat produktif menurut Asnaini (2008), didefinisikan sebagai zakat dalam bentuk harta yang diberikan kepada mustahik dan bukan untuk konsumsi yang langsung habis, namun digunakan untuk membantu perkembangan usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mustahik dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan tujuan zakat produktif yakni membuat penerimanya dapat menghasilkan sesuatu secara terus menerus guna mencukupi kebutuhannya dan dapat mandiri secara ekonomi.

Menurut Pratama (2015), pemanfaatan zakat selama ini cenderung hanya mengutamakan pengentasan kemiskinan dari faktor material saja. Maka dari itu, perlu pengukuran selain dari faktor material. Model yang mengakomodir hal tersebut ialah model CIBEST. Model yang dikembangkan oleh Beik dan Arsyianti ini mengukur kemiskinan dan kesejahteraan menurut perspektif Islam, yakni dari sisi material dan spiritual. Kesejahteraan dalam Islam tidak semata-mata hanya tentang aspek material seperti harta, namun juga spiritual. Kalimat *hayaatan thoyyibah* atau kehidupan yang baik dalam QS. An-Nahl : 97 merefleksikan kesejahteraan yang *haqiqi*.

Secara umum penelitian dampak zakat menggunakan CIBEST membuktikan zakat dapat mengurangi kemiskinan dan kesejahteraan mustahik, seperti penelitian Pratama (2015), Beik dan Arsyianti (2016), dan Widyaningsih (2016). Di sisi lain terdapat penelitian yang menunjukkan tidak ada perubahan pada nilai indeks kemiskinan Islami dengan atau tanpa zakat, terdapat juga hasil yang berbeda-beda di tiap tempat. Hal ini seperti ditunjukkan oleh riset Mubarakah, Beik, dan Irawan (2017) dan berita resmi PUSKAS BAZNAS (2017). Hasil program yang beragam menurut dugaan penulis sangat tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat, serta yang ketepatan program yang dikelola dengan kebutuhan mustahik, termasuk intensitas dan kualitas pembinaan, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan program.

Penelitian ini menggunakan instrumen CIBEST dan uji t berpasangan guna melihat signifikansi perubahan pada sisi material dan spiritual. Adapapun hipotesis penelitian ini ialah sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat perubahan kesejahteraan material dan spiritual setelah program zakat ( $\alpha=5\%$ )

H<sub>1</sub>: terdapat perubahan kesejahteraan material dan spiritual setelah program zakat ( $\alpha=5\%$ )

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan kuesioner. Adapun data sekunder diperoleh melalui data dan dokumen yang dimiliki oleh BMD Sawojajar, *website* BAZNAS, dan beberapa jurnal. Sampel mitra yang diteliti pada penelitian ini berjumlah 43 mitra. Hal ini dikarenakan BMD Sawojajar hanya memberikan sebagian data sampel saja yang mudah dijangkau untuk diteliti dari 115 mitra. Metode pengambilan data *convenience sampling* digunakan karena data yang tersedia untuk diteliti dan mudah ditemukan hanya data tersebut. Penelitian dilakukan di Kota Malang pada bulan Juni-Juli 2021.

Penelitian ini menggunakan pengukuran kesejahteraan menurut perspektif Islam yakni sisi material dan spiritual menggunakan CIBEST. Metode analisis CIBEST digunakan untuk mengklasifikasikan mitra dan menghitung indeks kemiskinan Islami mitra sebelum dan setelah program

zakat. Kalkulasi awal yang dijadikan dasar perhitungan adalah pengukuran *Material Value* (MV) yang merupakan garis kemiskinan rumah tangga serta pendapatan rumah tangga per bulan. MV merupakan batas minimal material mitra dikategorikan miskin material atau tidak. MV didapat dari perkalian antara harga barang dan jasa dan jumlah minimal yang dibutuhkan. Rumus MV ialah sebagai berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Keterangan:

MV = batasan minimal nilai material yang harus dipenuhi mitra (dalam rupiah)

Pi = harga barang dan jasa (dalam rupiah)

Mi = jumlah minimal barang dan jasa

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian dan efisiensi waktu, peneliti menggunakan data dari BPS berupa nilai garis kemiskinan Kota Malang tahun 2020 sebagai nilai MV yang dikonversi menjadi garis kemiskinan rumah tangga per kapita per bulan. Perhitungan garis kemiskinan tersebut didapat dari perkalian antara garis kemiskinan rumah tangga per kapita per bulan dengan rata-rata ukuran rumah tangga Kota Malang. Adapun rata-rata ukuran rumah tangga diperoleh dari jumlah penduduk Kota Malang dibagi dengan jumlah rumah tangga di Kota Malang.

Garis kemiskinan Kota Malang pada tahun 2020 menurut data BPS ialah sebesar Rp 554.791, sedangkan jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga Kota Malang pada tahun 2020 ialah sebesar 874.890 orang dan 235.114 rumah tangga, sehingga rata-rata ukuran rumah tangga ialah sebagai berikut:

$$\text{Rata – rata ukuran rumah tangga} = \frac{874.890}{235.114} = 3,721$$

Sehingga, didapat angka garis kemiskinan atau nilai MV ialah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} MV &= \text{Rp } 554.791 \times 3,721 \\ &= \text{Rp } 2.064.377 \text{ per rumah tangga per bulan} \end{aligned}$$

Rp 2.064.377 inilah yang menjadi nilai *Material Value* (MV) pada penelitian ini yang mana sebagai batas orang dikategorikan miskin atau yang bisa disebut garis kemiskinan. Mitra akan menggunakan batas nilai MV tersebut untuk mengetahui pengkategorian mereka di posisi miskin atau tidak secara material..

Pengukuran selanjutnya ialah pengukuran *Spiritual Value* (SV) yang didapat berdasarkan skor spiritual masing-masing mitra. Penilaian skor spiritual mitra menggunakan skala likert dengan rentang nilai antara 1 sampai dengan 5.

Tabel 2.  
Tabel Skor Spiritual CIBEST

Variabel	Skala Likert					Standar Kemiskinan
	1	2	3	4	5	
Sholat	Melarang orang lain sholat	Menolak konsep sholat	Melaksanakan sholat wajib tapi tidak rutin	Melaksanakan sholat wajib rutin tapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan sholat wajib rutin berjamaah dan melaksanakan sholat sunnah	Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual miskin adalah 3 (SV=3)
Puasa	Melarang orang lain berpuasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tapi tidak penuh	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah	
Zakat dan Infak	Melarang orang lain untuk	Menolak zakat dan infak	Tidak pernah berinfak walau sekali dalam setahun	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	Membayar zakat fitrah, zakat harta,	

	berzakat dan berinfak				dan infak/sedekah
Lingkungan Keluarga	Melarang anggota keluarga beribadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan anggota keluarga	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama
Kebijakan Pemerintah	Melarang ibadah untuk anggota keluarga	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi masyarakat	Mendukung ibadah	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah

Sumber: Beik dan Arsyianti, 2015

Ukuran skala likert dengan skor antara 1-5 menunjukkan pemenuhan kebutuhan spiritual masing-masing mitra. Semakin tinggi skor artinya semakin besar pula pemenuhan kebutuhan spiritual yang artinya semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah skor skala likert, maka pemenuhan kebutuhan spiritual semakin rendah. Berdasarkan tabel indikator spiritual, jika skor spiritual mitra bernilai rata-rata di bawah 3, maka dapat dikategorikan ke dalam kategori miskin spiritual.

Penilaian tingkat spiritual rumah tangga mitra ini termasuk ke dalam penilaian subjektif atau persepsi masing-masing yang menggambarkan kondisi spiritualnya. *Spiritual Value* (SV) diperoleh dengan rumus berikut:

$$Hi = \frac{Vp + Vf + Vz + Vh + Vg}{5}$$

Dimana:

Hi = rata-rata skor responden

Vp = skor indikator sholat

Vf = skor indikator puasa

Vz = skor indikator zakat dan infak

Vh = skor indikator lingkungan keluarga

Vg = skor indikator kebijakan pemerintah

Setelah mendapatkan MV dan SV tiap mitra, langkah selanjutnya ialah mengkategorikan responden ke dalam tabel kuadran CIBEST:

Tabel 3.  
Tabel Kuadran CIBEST

<i>Actual score</i>	$\leq MV score$	$> MV score$
$> SV score$	Material Miskin, Spiritual Kaya (Kuadran II)	Material Kaya, Spiritual Kaya, (Kuadran I)
$\leq SV score$	Material Miskin, Spiritual Miskin (Kuadran IV)	Material Kaya, Spiritual Miskin (Kuadran III)

Sumber: Beik dan Arsyianti (2015)

Keterangan:

Kuadran I = jika pendapatan dan skor spiritual mitra lebih besar dari MV dan SV

Kuadran II = jika pendapatan mitra lebih kecil dari MV namun skor spiritual lebih besar dari SV

Kuadran III = jika pendapatan mitra lebih besar dari MV namun skor spiritual lebih kecil dari SV

Kuadran IV = jika pendapatan dan skor spiritual mitra lebih kecil dari MV dan SV

Langkah berikutnya ialah menghitung semua indeks CIBEST. Indeks kesejahteraan (W) dirumuskan sebagai berikut:

$$W = \frac{w}{N}$$

Dimana:

W = indeks kesejahteraan;  $0 \leq W \leq 1$

w = jumlah mitra kategori sejahtera

N = populasi mitra yang diteliti

Indeks kemiskinan material (Pm) dirumuskan sebagai berikut:

$$Pm = \frac{Mp}{N}$$

Dimana:

Pm = indeks kemiskinan material;  $0 \leq Pm \leq 1$

Mp = jumlah mitra kategori miskin material

N = populasi mitra yang diteliti

Indeks kemiskinan spiritual (Ps), dirumuskan sebagai berikut:

$$Ps = \frac{Sp}{N}$$

Dimana:

Ps = indeks kemiskinan spiritual;  $0 \leq Ps \leq 1$

Sp = jumlah mitra kategori miskin spiritual

N = populasi mitra yang diteliti

Indeks kemiskinan absolut (Pa), dirumuskan sebagai berikut:

$$Pa = \frac{Ap}{N}$$

Dimana:

Pa = indeks kemiskinan absolut;  $0 \leq Pa \leq 1$

Ap = jumlah mitra kategori miskin absolut

N = populasi mitra yang diteliti

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

BAZNAS *Microfinance* Desa Sawojajar ialah lembaga program *non profit* dari BAZNAS Pusat yang berfokus membantu pengusaha kecil yang kurang mampu. BMD Sawojajar merupakan satu dari sebelas BAZNAS *Microfinance* yang ada di Indonesia yang berdiri dengan tujuan mengurangi kemiskinan, membantu pengembangan usaha kecil, dan menjauhkan mitra dari rentenir. Saat ini, BMD Sawojajar telah menggandeng 115 mitra. Dalam praktiknya, BMD Sawojajar memberikan pinjaman modal sampai Rp 3.000.000 kepada usaha mitra tanpa bunga dan tanpa denda. Selain memberikan akses pembiayaan, BMD Sawojajar juga memberikan dukungan peningkatan usaha melalui pelatihan, *workshop*, maupun monitoring usaha.

Total responden dalam penelitian ini berjumlah 43 mitra. Berikut ialah karakter responden mitra:

Tabel 4.  
Karakteristik Mitra

Karakteristik	Klasifikasi	Mitra	
		Jumlah	Persentase (%)
Gender	Laki-laki	5	11,63
	Perempuan	38	88,37
Usia	18 - 32 tahun	7	16,28
	33 - 46 tahun	31	72,09
	47 - 60 tahun	5	11,63
Pendidikan	SD	4	9,3
	SMP	14	32,56
	SMA	20	46,51
	>SMA	5	11,63
Jenis Usaha	Makanan Ringan	13	30,23
	Usaha Jasa	5	11,63

	Produk Pertanian	0	0
	Warung Sembako	7	16,28
	Warung Makan/Minuman	16	37,21
	Reseller	2	4,65
Ukuran Rumah Tangga	1 - 3 orang	29	67,44
	4 - 6 orang	14	32,56

Sumber: Data penulis (2021)

Tabel 4. Di atas menunjukkan bahwa mayoritas mitra BMD Sawojajar ialah perempuan atau ibu-ibu, hal ini dikarenakan BMD Sawojajar lebih mengutamakan target mitra ibu-ibu agar meningkatkan kreativitas dan daya saing dalam berwirausaha. Latar belakang Pendidikan mitra juga didominasi lulusan SMP dan SMA sederajat. Bentuk usaha mitra dan non mitra bervariasi, namun paling banyak dibidang kuliner seperti warung makan-minuman dan makanan ringan.

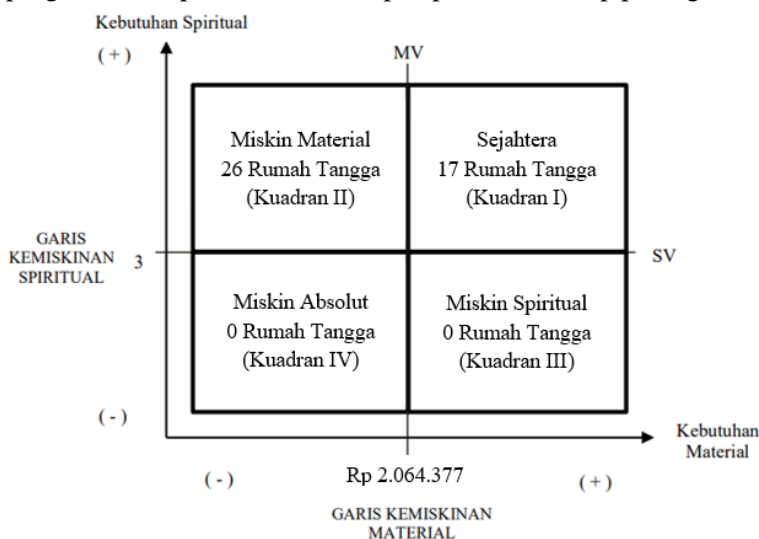
Berikut ialah rata-rata pendapatan antar waktu mitra BMD Sawojajar:

Tabel 5.  
Rata-rata Pendapatan Mitra

	Rata-rata Pendapatan
Dengan bantuan zakat (Juni 2021)	2.802.325
Tanpa bantuan zakat (Juni 2020)	1.790.697

Sumber: Data penulis (2021)

Tabel 5. menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pendapatan mitra sebesar Rp 1.011.628. Adanya program zakat produktif berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan mitra.



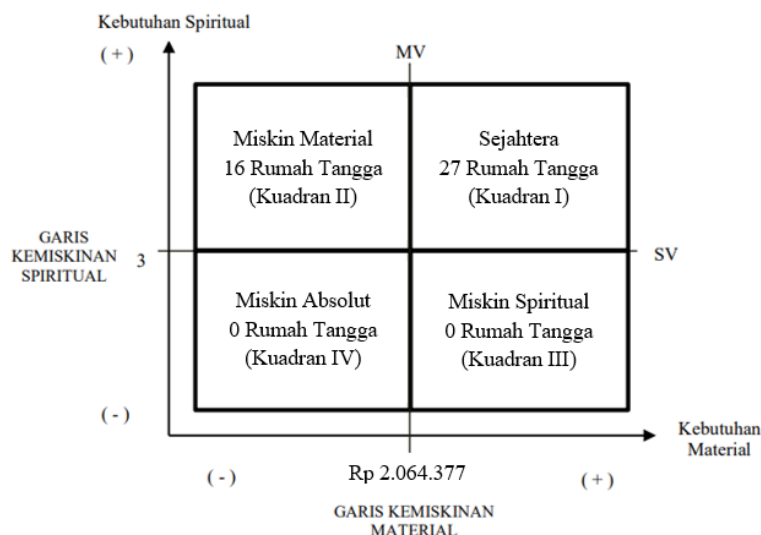
Sumber: Data penulis (2021)

Gambar 1.

Kuadran CIBEST Sebelum Adanya Program Zakat

Gambar 1 merupakan klasifikasi mitra sebelum adanya bantuan zakat. Dapat diketahui bahwa terdapat 17 mitra dalam kuadran I yakni kategori sejahtera. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dan skor spiritual mereka lebih besar dari nilai standar MV dan SV. Mitra dalam kuadran II berjumlah 26 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan mitra lebih kecil dari MV namun skor spiritual mereka lebih besar dari SV. Tidak ada mitra di kuadran III dan IV dikarenakan skor spiritualitas mitra sebelum bantuan zakat berada di atas SV.

Setelah adanya program zakat dari BMD Sawojajar, kesejahteraan mitra meningkat seperti gambar 2. Mitra kategori sejahtera (kuadran I) meningkat menjadi 27 orang. Mitra kategori miskin material (kuadran II) menurun menjadi 16 mitra. Adapun kuadran III dan IV tetap nihil dan tidak berubah dikarenakan skor spiritualitas mitra setelah bantuan zakat berada di atas SV.



Sumber: Data penulis (2021)

Gambar 2.

Kuatran CIBEST Setelah Adanya Program Zakat

Setelah klasifikasi mitra pada kuadran CIBEST, langkah berikutnya ialah melihat indeks kemiskinan Islami mitra. Indeks ini menunjukkan persentase mitra dalam empat kategori. Tabel 6. ialah perbandingan indeks mitra sebelum dan setelah program zakat:

Tabel 6.

Indeks CIBEST Mitra

Indeks CIBEST	Tanpa Zakat (Juni 2020)	Dengan Zakat (Juni 2021)	Perubahan
W	0,4	0,63	0,23
Pm	0,6	0,37	(0,23)
Ps	0	0	0
Pa	0	0	0
SS	4,14	4,21	1,69 %

Sumber: Data penulis (2021)

Data tabel 6. menunjukkan bahwa dengan adanya program zakat, dapat meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan material. Indeks kesejahteraan mitra mengalami perubahan sebesar 0,23. Artinya terdapat perubahan 23% mitra (10 mitra) yang beralih ke kategori sejahtera setelah program zakat. Sebaliknya, indeks kemiskinan material mitra turun sebesar 0,23. Artinya terdapat perubahan 23% mitra (10 mitra) yang keluar dari kategori miskin material setelah program zakat. Adapun rata-rata skor spiritualitas (SS) baik mitra tidak terjadi peningkatan signifikan meskipun sudah di atas garis SV. Hal ini juga dikarenakan fokus utama program BMD Sawojajar bukan peningkatan spiritualitas. Pengolahan data material dan spiritual mitra menggunakan uji t berpasangan menunjukkan hasil signifikan untuk pendapatan dengan nilai 0.000 dan hasil tidak signifikan untuk nilai spiritual dengan nilai 0.0557. Semuanya menggunakan tingkat signifikansi 5 persen.

Secara umum, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai dampak zakat menggunakan CIBEST yang membuktikan zakat dapat mengurangi kemiskinan dan kesejahteraan mustahik seperti penelitian Pratama (2015), Beik dan Arsyianti (2016), dan Widyaningsih (2016), walaupun untuk nilai spiritual tidak signifikan. Hal tersebut bisa dikarenakan karakter dan kondisi ibadah yang telah dilalui bertahun-tahun dan tidak banyak perubahan. Tingkat rata-rata skor spiritual awal yang sudah tinggi menyebabkan tidak banyaknya peningkatan, dan BMD Sawojajar pun sejauh ini lebih berfokus pada peningkatan kesejahteraan secara material.

Tujuan program yang dilaksanakan BMD Sawojajar ialah peningkatan kesejahteraan dan membantu mitra dalam pengembangan usaha. Dalam praktiknya, BMD Sawojajar memberikan pinjaman modal sampai Rp 3.000.000 kepada usaha mitra tanpa bunga dan tanpa denda. Peminjam bisa meminjam permodalan dan dikembalikan dengan jangka waktu tertentu, adapun jika terlambat atau menunggak pengembalian, tidak ada denda yang dikenakan. Dengan menerima permodalan dari zakat produktif ini, mitra diharuskan untuk menjalankan bisnis dan mengembangkannya. Mitra akan menggunakan modal tersebut untuk kebutuhan perlengkapan usaha. Mitra penerima zakat produktif



juga akan diawasi dan didampingi oleh tim dari BMD Sawojajar.

Program BMD Sawojajar sangat berorientasi pada kreativitas dan daya saing usaha dari hulu sampai hilir. Hal tersebut ditunjukkan dengan 5P UMKM yang diterapkan di BMD Sawojajar yakni Permodalan, Pelatihan, Perizinan, Pemasaran, dan Pelaporan Keuangan. Mengenai permodalan, BMD Sawojajar selektif dalam memberikan bantuan modal kepada mitra. Hal tersebut guna memastikan bantuan modal sesuai dengan kebutuhan atau keperluan untuk peningkatan usaha mitra. BMD Sawojajar juga memberikan aneka macam pelatihan peningkatan usaha seperti pelatihan fotografi produk dan pelatihan peningkatan penjualan melalui media sosial. Bagi usaha kuliner dan makanan ringan, BMD Sawojajar juga memfasilitasi bantuan pengurusan legalitas. Dalam hal pemasaran, BMD Sawojajar juga memberikan saluran pemasaran atau *channel* kepada mitra, baik pemasaran langsung atau melalui konsinyasi. BMD Sawojajar juga memberikan saran mengenai detail produk dan juga mengajarkan laporan keuangan secara teratur. Dalam programnya, BMD Sawojajar sangat *concern* dalam peningkatan kesejahteraan secara ekonomi, hal tersebut yang memberikan hasil signifikan pada perubahan pendapatan namun hasil tidak signifikan pada sisi spiritual.

Secara umum dampak yang dirasakan oleh mitra karena bantuan zakat produktif dari BMD Sawojajar dapat dirasakan karena beberapa alasan, di antaranya: pemberian akses bantuan modal yang tepat guna dan sesuai peruntukannya yakni sebagai penunjang usaha, rutinitas pendampingan dan evaluasi kepada kelompok mitra tiap bulan, berbagai pelatihan yang mendukung peningkatan usaha, pemberian bantuan pengurusan legalitas usaha, serta bantuan jaringan pemasaran. Hal tersebut tentunya dapat menunjang program zakat produktif sesuai peruntukannya yakni sebagai pengurang kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan.

Hasil pengukuran kesejahteraan dua sisi dalam penelitian ini membuktikan bahwa hasil program pemberdayaan zakat produktif khususnya untuk usaha mustahik secara umum dapat dikatakan beragam tergantung pada kondisi sosial, ekonomi, budaya masyarakat, ketepatan program yang dikelola dengan kebutuhan mustahik, termasuk intensitas dan kualitas pembinaan, monitoring, dan evaluasi pelaksanaan program. Program pemberdayaan yang ideal hendaknya dapat mengakomodir segala kebutuhan mustahik dalam jangka panjang yakni kesejahteraan. Jika kesejahteraan tercapai, nantinya kemiskinan akan terminimalisir.

## V. SIMPULAN

Dengan adanya program zakat produktif BMD Sawojajar, pendapatan rata-rata mitra antar waktu meningkat sebesar Rp 1.011.628. Hasil indeks CIBEST menunjukkan bahwa dengan program zakat produktif, terjadi peningkatan kesejahteraan dan penurunan kemiskinan material pada mitra. Dengan atau tanpa bantuan zakat produktif, tidak terjadi perubahan signifikan pada spiritualitas mitra. Implikasinya, pengelolaan zakat produktif dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan penerimanya dan mengurangi kemiskinan. Oleh sebab itu, sangat disarankan untuk membuat program pemberdayaan zakat yang matang, efektif, dan berorientasi jangka panjang, dan tidak melupakan peningkatan kesejahteraan spiritual agar tercipta kesejahteraan yang *haqiqi* bagi mustahik sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa bertransformasi menjadi muzakki. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat berguna untuk edukasi zakat agar lebih baik apabila diserahkan untuk dikelola lembaga zakat. Lembaga zakat yang kredibel dan sesuai tugasnya pastinya mempunyai program-program pemberdayaan zakat yang sesuai kebutuhan mustahiknya, utamanya kesejahteraan dalam jangka panjang. Bagi industri yang menyalurkan zakatnya dalam bentuk program, penelitian ini dapat menjadi referensi program pemberdayaan sesuai kebutuhan mustahik serta pengukuran kesejahteraannya guna menjadi evaluasi agar terus memberikan manfaat yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, E. M., & Hijriah, H. Y. (2015). Fungsi pemerintah (Alokasi, distribusi, dan stabilisasi) Islam pada pemenuhan maqashid syariah untuk mewujudkan negara kesejahteraan. *Proceedings Call For Paper, International Conference, and Ph.D. Colloquium on Islamic Economics and Finance*, 118-133.
- Aedy, H. (2011). *Teori dan aplikasi ekonomi pembangunan perspektif Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asnaini. (2008). *Zakat produktif dalam perspektif hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Beik, I. S. (2010). *Tiga dimensi zakat*. Jakarta: Harian Republika.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2015). Construction of CIBEST model as measurement of poverty and welfare indices from Islamic perspective. *Al-Iqtishad*, 7(1), 87-104. DOI: 10.15408/aiq.v7i1.1361
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Measuring zakat impact on poverty and welfare using CIBEST model. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 1(2), 141-160. DOI: <https://doi.org/10.21098/jimf.v1i2.524>
- Hafidhuddin, D., & Pramulya, R. (2008). *Kaya karena berzakat*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Huda, N., & Gofur, A. (2012). Analisis intensi muzakkî dalam membayar zakat profesi. *Al-Iqtishad*, 4(2), 217-240. DOI: 10.15408/aiq.v4i2.2547
- Pratama C. (2015). *Pendayagunaan zakat produktif dalam mengurangi kemiskinan berdasarkan CIBEST model: Studi kasus PT Masyarakat Mandiri LAZ PM Al Bunyan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Widyaningsih, N. (2016, Januari 2016). Studi dampak zakat di Sulawesi Selatan dengan model CIBEST. *Republika*. Diambil dari <https://republika.co.id/berita/koran/iqtishodia/o1n9sk2/studi-dampak-zakat-di-sulawesi-selatan-dengan-model-cibest>.
- BPS Kota Malang. (2021). Profil Kemiskinan Kota Malang 2020. Diambil dari <https://malangkota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/04/255/profil-kemiskinan-kota-malang-2020.html>
- Quran Surat An-Nahl Ayat 97 Arab, Latin, Terjemahan Arti Bahasa Indonesia. Diambil dari <https://tafsirweb.com/4445-quran-surat-an-nahl-ayat-97.html>
- BPK RI. (2011). *Undang-undang (UU) tentang Pengelolaan zakat*. Diambil dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39267/uu-no-23-tahun-2011>